



PENGEMBANGAN BRANDING DAN TEKNOPRENEUR PENGOLAHAN KOPI KELOMPOK WANITA TANI DI DUSUN ANGIN ANGIN DESA LATIMOJONG

Nurhakki^{1*}, Ahmad Sultra Rustan², Muhammad Jufri³, Hayana⁴
^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan
email: nurhakki@iainpare.ac.id

Abstrak

Perkembangan media digital membuka peluang bagi pengembangan usaha termasuk daerah pedesaan. Penetrasi informasi berbasis digital menjadi saluran akses informasi yang bermanfaat ditengah kesulitan transportasi. Pengabdian ini sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Asset-based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ini merupakan pemberdayaan perempuan sesuai dengan aset yang dimiliki. Kelompok Wanita Tani Dusun Angin Angin Desa Latimojong memiliki aset hasil Perkebunan yakni kopi arabika. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan perempuan dalam menggunakan media digital agar dapat mendorong lahirnya kreativitas dan sikap entrepreneur perempuan petani dengan menggunakan informasi digital sebagai bahan informasi, belajar, motivasi, dan inspirasi dalam memulai usaha pengolahan kopi. Hasil pengabdian prodi yaitu: (1) menghasilkan hasil olahan kopi bubuk dengan merek *Baper coffe*, (2) menghasilkan olahan kopi berupa pengharum mobil dengan memanfaatkan sisa sortiran kopi yang tidak layak konsumsi dengan merek *Kato*. (3) pertemuan rutin kelompok mitra dampingan dengan pengajian dan kajian rutin setiap pekan pada hari jumat. Penguatan keberadaan kelompok tani melalui kegiatan keagamaan bersinergi dengan usaha pengolahan kopi yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan petani kopi.

Kata kunci: Literasi digital, Kopi, Technopreneur, Wanita tani

Abstract

The development of digital media opens opportunities for business development, including in rural areas. The penetration of digitally-based information serves as a beneficial channel amid transportation difficulties. This engagement represents an effort towards community empowerment using the *Asset-Based Community Development (ABCD)* approach, specifically focusing on empowering women based on their assets. The Women Farmers Group in Angin Angin Hamlet, Latimojong Village, possesses the asset of Arabica coffee plantation. The objective of this engagement is to enhance women's abilities in utilizing digital media to encourage the emergence of creativity and an entrepreneurial mindset among female farmers. Digital information is utilized for learning, motivation, and inspiration in initiating coffee processing businesses. The outcomes of this engagement include: (1) the production of processed coffee powder under the brand "*Baper Coffee*," (2) the creation of scented car fresheners using rejected coffee beans under the brand "*Kato*," and (3) regular meetings of the partnered group with religious studies and routine discussions every Friday. Strengthening the presence of the farming group through religious activities synergizes with coffee processing efforts, aiming to improve the well-being of female coffee farmers.

Keywords: Digital literacy, Coffee, Technopreneur, Women farmers

1. PENDAHULUAN

Media berjejaring internet kini memosisikan interaksi dunia tanpa batasan. Sesuai rumusan McLuhan pada tahun 1950-an, yang telah memproklamirkan akan hadirnya

desa global, yang membuat media akan menggiring interaksi desa pada konteks global. Kini, internet telah menjangkau wilayah pedesaan sehingga wilayah desa juga

dapat menikmati kemajuan sistem digitalisasi informasi yang diharapkan membawa kemajuan positif pada kehidupan manusia, sehingga Literasi Digital menjadi kian signifikan relevansinya untuk dimanfaatkan memajukan ekonomi pedesaan agar ‘cara dan tujuan’ pemanfaatan media berbasis jaringan dimanfaatkan secara tepat dan konstruktif bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, dengan demikian diperlukan upaya literasi pemanfaatan informasi digital secara tepat sehingga dapat menjadi ruang baru yang berkontribusi mengangkat kehidupan ekonomi perempuan khususnya pada perempuan pedesaan.

Salah satunya adalah kewirausahaan digital yakni mendorong tumbuhnya minat kewirausahaan untuk merintis usaha kecil mikro pada perempuan pedesaan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sejalan dengan kebijakan nasional melalui Kemitrian Kominfo RI bekerja sama dengan Kibar telah meluncurkan “Gerakan 1000 Start-Up” yaitu pemanfaatan teknologi digital bagi wirausaha pemula mulai dari proses produksi hingga pemasaran dengan memanfaatkan media sosial, platform online, aplikasi, dan lain-lain. Hal ini dapat mendorong usaha rumah kreatif pedesaan berdasarkan potensi desa yang dapat dimanfaatkan memajukan kesejahteraan, khususnya perempuan. Desa Latimojong merupakan desa terletak di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Desa dengan letak geografis diatas ketinggian 1300-1400 mdpl yang bergelar Dewi sinta (desa Wisata) ramai dikunjungi wisatawan lokal, nasional, dan manca Negara. Desa yang menjadi rumah singgah bagi para pendaki gunung sebelum dan setelah melakukan pendakian ke Puncak Rante Mario memiliki potensi pertanian dan perkebunan subur dimanfaatkan masyarakat untuk mengembangkan perkebunan kopi Arabika menjadi komoditas perkebunan unggulan warga, kopi menjadi sumber penghasilan utama yang masih dikelola dengan pola ‘petik-jual’. Warga desa, khususnya perempuan belum mengolah kopi menjadi olahan sebelum masuk pasar akibat belum memiliki informasi tentang olahan kopi

sebagai usaha kecil menengah. Peningkatan minat masyarakat dalam mengonsumsi kopi menjadikan usaha olahan kopi semakin memiliki peluang dan potensi pasar yang luas.

Pemanfaatan teknologi Informasi dapat memudahkan membangun usaha baru (start up) olahan kopi berbasis digital. Pengembangan usaha yang dimotori oleh perempuan yang didasarkan pada penerapan teknologi digital untuk mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi yakni mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, serta membuat dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi dapat mendorong terciptanya industri rumah kreatif berbasis digital yang memiliki keberpihakan terhadap perempuan agar terjadi siklus ekonomi berkelanjutan sepanjang tahun.

Sebagaimana Pendapat Bawden lebih menekankan bahwa literasi digital dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses informasi, merangkai, memahami konten informasi, dan menyebarluaskan informasi (Desi, 2020). Perempuan yang terlibat langsung sebagai penyortir kopi sebelum dijual hanya menganggap sortasi inferior sebagai sampah tak memiliki kegunaan, sehingga perempuan perlu diberikan literasi terkait pengolahan sortasi inferior menjadi produk kopi olahan yang bernilai ekonomi dengan menggunakan konten informasi digital. Melihat Potensi dari komoditas kopi dapat menghasilkan berbagai produk olahan konsumsi dan produk turunan, baik yang berasal dari produk utama yang pada umumnya diperdagangkan yakni berupa kopi beras (*coffee beans*) juga dapat menghasilkan produk olahan kopi bubuk untuk kebutuhan konsumsi, termasuk penggunaan produk sampingan dari buangan dari sortasi inferior yang selama ini hanya dinggap limbah oleh petani, yang semestinya dapat diolah menjadi produk pewangi alami untuk mobil dan ruangan yang telah dikemas dan siap untuk dipasarkan.

Kelompok Wanita Tani desa Latimojong sebagai pemilik lahan kopi, memulai usaha pengolahan kopi bukanlah hal yang sulit

sebab ketersediaan bahan baku berupa kopi beras dihasilkan dari kebun sendiri sebagai bahan utama dalam mengelola usaha, sehingga bahan baku olahan kopi bubuk dapat diproduksi dan merupakan usaha yang paling memungkinkan keberhasilannya. Sisa sortiran pun dapat diolah menjadi produk pewangi alami.

Literasi digital dilakukan sebagai pemantik motivasi agar perempuan memiliki *passion* (gairah) untuk menjalankan usaha. Perempuan Desa Latimojong yang tergabung dalam kelompok Wanita Tani merupakan komunitas yang memiliki sumber daya alam yang memadai namun belum memiliki motivasi, informasi, dan keterampilan dalam memaksimalkan potensinya, sehingga dampingan sangat penting diberikan kepada mereka. Upaya ini sejalan dengan salah satu Instrumen Hak Asasi Manusia pada *UN Decade for Women 1976-1985* oleh badan dunia PBB salah satunya adalah 'integrasi dan partisipasi penuh perempuan dalam Pembangunan (Achie Siudiarti Luhulima, 2014). Terkhusus pada perempuan yang bermukim di pedesaan, partisipasinya mutlak dibutuhkan peranannya terkait dengan pembangunan pertanian, ketahanan pangan, dan pemberantasan kemiskinan. Prioritas perempuan menjadi rekomendasi umum komite konvensi CEDAW (*Convention on the Elimination of Discrimination against Women*) dengan mempercepat pemajuan perempuan di Indonesia. Mendorong berbagai pihak khususnya pemerintah melaksanakan langkah dan tindakan yang kuat dan nyata mengatasi kontradiksi kondisi ideal yang telah dicanangkan yakni pembangunan tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan citra Perguruan tinggi sebagai agen perubahan dalam bidang tridarma seyogyanya hadir memberikan solusi, memberi informasi, mendorong perubahan pola pikir, memberi motivasi, serta memberikan proses dampingan untuk pemberdayaan perempuan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dengan menggunakan perkembangan teknologi informasi komunikasi.

2. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Tujuan Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini yaitu:

1. Meningkatkan literasi digital perempuan di desa Angin Angin
2. Pemberdayaan ekonomi berbasis digital
3. Mendorong motivasi dan partisipasi perempuan
4. Memberikan dukungan branding kepada perempuan binaan

Adapun manfaatnya yaitu:

1. Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Perempuan
2. Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal
3. Pemberdayaan Perempuan dalam Industri Digital
4. Diversifikasi Produk dan Peningkatan Nilai Tambah
5. Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Lokal
6. Pemberdayaan Komunitas dan Pengembangan Industri Lokal

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*), sebuah metode yang mempunyai dasar paradigmatik dan sekaligus prinsip-prinsip dalam implementasinya. Paradigma dan prinsip ABCD dapat dijadikan acuan pokok sebab memiliki karakteristik dan pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat berbasis output dan outcome. (Salahudin et al., 2015).

Pendekatan ABCD merupakan tahapan yang dimulai dari membangun pemahaman mitra dampingan tentang aset, potensi, kekuatan yang dimiliki yang dapat ditingkatkan pelayanannya secara mandiri dan maksimal. Penyadaran terhadap aset yang dimiliki mitra dampingan sebagai kunci membangkitkan energi positif yang dimiliki sehingga perlu diidentifikasi, diketahui, dipahami, diinternalisasi, serta dimobilisasi oleh masyarakat dengan tujuan pemberdayaan demi peningkatan kesejahteraan mitra dampingan yakni kelompok Wanita

tani.

Tahapan pengabdian yang dilakukan terdiri dari tahapan antara lain: (1) Melacak perubahan positif yang telah dicapai dengan aset yang dimiliki sebelum program; (2) pemetaan aset; (3) Desain Program berbasis aset.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian berbasis aset perlu dilakukan secara bertahap agar manfaat pengabdian untuk memperkuat mitra dampingan dalam memajukan pengembangan aset secara berkelanjutan. Diawali dengan tahapan mengidentifikasi aset-aset lokal, seperti keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya fisik. Hal ini untuk menanamkan perasaan pemberdayaan dan kepemilikan terhadap proses pengembangan. Proses yang mengedepankan perasaan lebih terlibat dalam merumuskan visi dan tujuan komunitas mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap hasilnya. Dapat pula memberikan kelompok akan kontrol lebih besar atas perencanaan dan pelaksanaan pengembangan, sehingga mereka dapat lebih baik mengarahkan perubahan sesuai kebutuhan mereka dengan melakukan pembentukan visi bersama dan kerja sama, dan peningkatan hubungan sosial yang kuat. Dengan demikian, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengubah paradigma berdasarkan pengalaman proses pada setiap tahapan.

A. Tahap Melacak Perubahan Positif yang Dicapai sebelum Program

Tahapan *discovery* (menemukan kekuatan) merupakan tahapan awal untuk mengidentifikasi kekuatan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki kelompok. Tujuannya adalah untuk mengenali aset-aset yang dapat digunakan untuk memajukan kelompok. Diawali dari pengalaman individu dengan asumsi bahwa setiap individu tentu saja telah melewati rentang kehidupan dengan sejumlah pengalaman masa lalu untuk menghantarnya pada kehidupan sekarang. Seiring pula dengan upaya-upaya yang dilakukan setiap individu dapat merasakan

dan menemukan beberapa perubahan positif yang dialami.

Salah satu kisah sukses yang dikemukakan oleh Maryam (ketua KWT Cabe Rawit Dusun Angin angin), bahwa dengan memelihara tanaman kopi dapat meningkatkan kemampuan ekonomi orangtua sehingga terbuka pula akses pendidikan yang lebih baik bagi putra putrinya. Kemampuan ekonomi yang meningkat seiring dengan produktivitas perkebunan kopi dapat menopang kehidupan keluarga dan biaya pendidikan putra putrinya dapat mengenyam pendidikan agama Islam yang baik melalui pendidikan pondok pesantren. Menggarap kebun kopi menjadi sumber pengharapan bagi masa depan anaknya dengan kualitas pendidikan agama yang memadai. Kisah sukses lainnya oleh anggota KWT Tija (40) bahwa dikaruniai tiga belas anak namun tetap memberikan kesempatan anaknya mencapai pendidikan tinggi. Ketiga Anaknya yang sedang melanjutkan studi di perguruan tinggi Negeri menjadi sebuah pencapaian yang dirasakan ditengah tingginya biaya hidup dengan jumlah anak yang banyak.

Bekerja keras melakoni pengolahan kebun kopi menjadi penghasilan utama agar dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai bergelar sarjana. Karakter Perempuan pekerja keras di kebun (*pakkareso*) dengan terlibat dalam pemeliharaan tanaman kopi seperti: pembersihan, pemupukan, pemagkasan juga dilakoni layaknya laki-laki. Budidaya kopi dimulai sejak tahun 1988, dan tanaman kopi sebagai awal mula perubahan pendapatan keluarga yang memadai.

B. Pemetaan Aset

Tahapan ini sebagai Upaya mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya mereka sendiri sehingga mereka dapat secara mandiri meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan kelompok.

Beberapa aset dilakukan meliputi aset individu, aset sosial, aset alam dan fisik, aset ekonomi, aset budaya dan aset agama.

1. Aset Individu

Warga Dusun Angin angin yang tergabung dalam kelompok tani sebanyak tujuh Puluh empat orang. Dua puluh lima orang tersebut merupakan gabungan dari tiga KWT yang ada di dusun Angin angin, sebagai mitra kelompok dampingan dalam program ini sebanyak 25 orang. Masing-masing anggota KWT memiliki lahan perkebunan kopi. Akses kepemilikan terhadap kebun kopi baik secara individu maupun dimiliki bersama suami. Lahan yang dimiliki secara individu adalah lahan yang dikelola sebelum menikah (bagi perempuan penduduk asli dusun Angin angina), sedangkan lahan yang dimiliki bersama suami adalah lahan perkebunan yang dikelola dan dimiliki setelah menikah. Keterlibatan perempuan pun pada pengolahan kopi baik pada pemeliharaan tanaman maupun pada pengolahan panen. Rutinitas perempuan petani kopi dimulai sejak masih gadis sehingga setelah menikah aktivitas berkebun menjadi kegiatan yang terus dilakoninya.

Kesungguhan mengelola perkebunan sebagai kontribusi bagi pencapaian kualitas dan volume buah yang bisa dicapai pada setiap musim panen, sebab perlakuan pemeliharaan tanaman kopi secara maksimal sangat urgen menentukan kualitas panen baik kualitas maupun volume. Pakkareso adalah etos kerja perempuan dusun Angin angin, pekerjaan yang dilakoni tidak hanya pada pekerjaan rumah tangga, meskipun status dan identitas pekerjaan adalah ibu rumah tangga. Pakkareso, artinya pekerja keras. Sebuah mindset kepada perempuan dusun atas etos kerjanya, bukan hanya mengurus rumah tangga namun juga sebagai petani yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Indikator etos kerja perempuan lainnya, yakni memiliki karakteristik terbuka terhadap pikiran, pengetahuan dan kegiatan-kegiatan yang baru. Jika diberikan undangan menghadiri kegiatan rutin, maka rutinitas berkebun dan mengurus rumah tangga tidak menjadi penghalang ikut kegiatan sebab memiliki keinginan dan motivasi tinggi terhadap perubahan dan pengetahuan yang baru.

Memiliki lahan perkebunan yang luas dengan etos kerja tinggi 'pakkareso', dalam

mengelola hasil panen juga kerap dilakukan sendiri, ulai dari pemetikan, pulver, penjemuran dan sebagainya. Pulver kulit cery dilakukan diruamh sendiri sebab hampir setiap rumah memiliki mesin pulver kulit chery, pengadaan mesin pengelupas tersebut rata-rata merupakan upaya pengadaan secara swadaya oleh petani. Volume panen yang terus meningkat sehingga proses pulver dilakukan oleh masing-masing petani. Proses pengolahan pengelupasan kulit chery kopi yang harus ditangani secara cepat agar menjaga kualitas biji kopi yang dikelola dengan kualitas wash. Salah satu anggota KWT Siraya meyampaikan bahwa ada beberapa langganan dari kota yang memesan kualitas kopi yang baik sehingga ia perlu menjaga kualitas sesuai proses yang diinginkan oleh pemesan.

2. Aset Sosial

Asset penting lainnya adalah asset sosial yang teorganisir dalam kelompok tani baik kelompok tani dengan anggota yang terdiri dari gabungan antara laki-laki dan perempuan, maupun kelompok tani yang secara spesifik didirikan beranggotakan perempuan yang disebut Kelompok Wanita Tani (KWT).

Jumlah kelompok Tani di Dusun Angin angin sebanyak tujuh (7) kelompok dengan total individu yang tergabung dalam kelompok sebanyak 179 orang. Pembentukan kelompok Tani merupakan asosiasi warga Dusun yang didirikan sebagai wadah pembinaan kelembagaan petani. Kelembagaan tersebut sebagai wadah memperkuat serta memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan petani. Setiap petani yang bergabung dalam sebuah kelompok menjadi kumpulan individu yang memiliki komoditi dan kebutuhan akan sarana penunjang aktivitas pertanian yang sama. Beberapa kelompok tani yang ada di Dusun Angin angin telah mendapatkan bantuan pemerintah Kabupaten melalui Dinas pertanian. Selain sebagai wadah perjuangan, poktan juga telah sebagai wadah sosial yang bergerak dalam mencapai tujuan bersama sehingga memiliki ciri interaksi sosial antara lain: (1) Saling mengenal, hubungan yang dikembangkan sangat akrab bahkan masih

memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Anggota kelompok memiliki rasa hubungan yang saling terikat satu sama lain, dalam istilah mereka sebut sebagai perilaku ‘sipakamoja’ (saling menyayangi) sebagai interaksi yang lekat satu sama lain.

Anggota Poktan satu sama lain juga cenderung memiliki pemikiran, kepentingan, serta tujuan yang sama. Sehingga tindakan saling membantu antara satu sama lain dalam melaksanakan kegiatan perkebunan yang disebut warga setempat yakni ‘sibalian’, yakni saling membantu dengan tidak memberikan bayaran dalam bentuk apapun pada setiap waktu dan tenaga yang diberikan kepada masing-masing individu dalam menyelesaikan aktivitas perkebunan. Kelompok Wanita Tani di Dusun Angin angin meskipun masih terbilang wadah baru namun telah memfasilitasi setiap anggota dalam memajukan diri dan kelompok.

3. Aset Alam dan Fisik

Hunian dusun Angin angin, selain memiliki udara sejuk dengan suhu rata-rata 14-25⁰c, kondisi tanah perkebunan yang subur juga memiliki sumber mata air yang melimpah. Seluruh warga dusun mendapatkan air untuk pasokan rumah tangga dan aktivitas perkebunan langsung dari mata air.

Tabel 1: Jumlah Luas Lahan perkebunan

No	Nama Kelompok Tani	Tahun Berdiri	Jumlah Anggota	Komoditi	Luas Lahan perkebunan
1	Tuo Marannu	1997	36	kopi	25 Ha
2	Tana Tuo	2013	25	Kopi	20 Ha
3	Buntu Bunga	2013	24	Kopi	21 Ha
4	Batu Mendoke	2018	20	Kopi	18 Ha
5	KWT Sare Mariwang	2018	20	Kopi	18 Ha
6	KWT Cabe Rawit	2018	24	Kopi	10 Ha
7	KWT Bunga Markisa	2018	30	Kopi	10 Ha

Sumber data:

Kantor BP3 Kecamatan Buntu Batu

Sumber mata Air Angin angin meliputi mata air (kalimbuah) dan Sungai kecil (salu). Kalimbuah adalah sumber mata air tanah dengan debit air yang kecil dan akan mengalami peningkatan saat memasuki musim hujan. Sedangkan salu merupakan sumber mata air dihutan dan melintasi perkampungan dusun Angin angin serta terdapat sebelas (11) mata air yang menopang

kebutuhan air warga untuk konsumsi dan pertanian.

Area perkampungan telah difasilitasi dengan jalan lingkungan beton, dan pada area perkebunan telah dilengkapi sarana jalan usaha tani. Pembangunan jalan tani dan jalan dusun menggunakan alokasi dana desa. Jumlah jalan usaha tani yang telah dibangun di Dusun Angin angin meliputi:

1. Jalan tani Tirowali 1 km
2. Jalan tani petalisean 700 meter
3. Jalan tani Buntu Rambuan 1 km
4. Jalan tani pasapa' 700 meter
5. Jalan tani Sare Mariwang 900 meter
6. Jalan tani panggaragajian 900 meter
7. Jalan tani cuba 400 meter
8. Jalan tani Tondok 1 km
9. Jalan tani Belah 500 meter
10. Jalan tani lo'koq Lumbang 600 meter
11. Jalan tani sarasa' 400 meter
12. Jalan tani Pepandangan 400 meter

Selain fasilitas fisik berupa jalan tani, fasilitas fisik lainnya berupa bangunan pemerintah adalah bangunan sekolah Dasar Negeri yang dibangun oleh dinas pendidikan dan kebudayaan mulai dibangun tahun 1997 dengan status sekolah dasar kecil dan resmi menjadi sekolah dasar negeri tahun 2000, serta sekolah informal pendidikan anak usia dini yang dibangun menggunakan anggaran APBD tahun 2017.

Pembangunan Pusat kesehatan masyarakat pembantu PUSTU telah mulai dibangun pada tahun 2015 namun belum rampung dan berfungsi untuk pelayanan kesehatan masyarakat.

4. Aset Ekonomi

Kopi merupakan aset utama masyarakat, setiap rumah menghasilkan kopi sebagai penghasilan dengan volume penghasilan yang berbeda-beda. Kopi merupakan sumber penggerak utama ekonomi masyarakat, telah mengubah wajah kesejahteraan mereka dibanding sebelum memiliki kebun kopi yang produktif. Meskipun terdapat beberapa warga dengan kepemilikan lahan yang sedikit namun saat musim kopi berlangsung kegiatan pemetikan padat dengan menjadi jasa pemetik kopi pada warga lainnya dengan upah yang

disepakati bersama. Sebab memasuki masa panen kopi aktivitas perempuan sangat padat dari biasanya, sebagian akan mencari tenaga kerja harian. Signifikan penghasilan perempuan akan meningkat saat masa panen kopi, meskipun memiliki lahan kopi yang sedikit namun tetap memiliki penghasilan dengan menjadi jasa pemetik kopi pada perkebunan kopi orang lain.

Selain kopi, aset lain dimiliki kampung karena menjadi salah satu jalur alternatif bagi para petualang alam bebas yang akan menjajal medan dan keindahan puncak Rante Mario menjadikannya sebagai destinasi, untuk itulah dusun ini telah terbiasa dengan kehadiran para wisatawan lokal, nasional, dan wisatawan asing. Beberapa rumah wargapun menjadi basecamp peristirahatan sebelum dan setelah melakukan kegiatan mountaineering. Jarak dari kota kecamatan Buntu Batu sejauh 30 kilometer melewati perjalanan dengan menggunakan mobil jeep atau motor. Dusun ini juga sebagai lintasan penggiat motor cross.

Terdapat pula warga dusun yang memiliki kemampuan sebagai pengrajin cendera mata kerajinan berupa gelang tangan dan cincin yang dianyam dari batang pakis dan rotan. Apabila dikelola dengan baik, maka dapat menjadi salah satu potensi aset ekonomi warga sebab selama ini menjadi potensi yang belum dikelola dengan baik.

Aset-aset hasil pertanian dari lahan perkebunan yang subur menopang berbagai tanaman pangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat seperti tanaman pangan lokal untuk konsumsi rumah tangga seperti buah alpukat, markisa, terong belanda, sayur-sayuran (bawang, cabe rawit, cabe merah, kol), dan tanaman lain sebagai tanaman konsumsi masyarakat.

5. Aset Budaya

Aset kebudayaan melingkupi berbagai aspek kehidupan. Bagaimana cara manusia berinteraksi satu sama lain merupakan identitas kebudayaan. Sistem peralatan hidup, mata pencaharian, kesenian, bahasa, sistem hubungan masyarakat, sistem pengetahuan, dan religi.

Warga dusun sudah akrab dengan peralatan yang modern dalam mendukung

aktivitas pertanian dan aktivitas lainnya. Penggunaan peralatan pertanian seperti alat penyemprot modern, cultivator, peralatan angkutan bermotor, peralatan rumah tangga, serta alat alat komunikasi: handphone, televisi, dan sebagainya sudah umum digunakan oleh warga dusun dalam mendukung aktivitas mereka. Perkembangan teknologi sudah merangsek dan memengaruhi kehidupan Masyarakat. Peralatan pengolahan kopi juga sudah dimiliki oleh warga seperti mesin pulver kopi, rumah penjemuran, mesin huller, alat roasting modern sudah digunakan sebagai teknologi dalam membantu pengolahan kopi.

Mata pencaharian warga adalah sektor pertanian meliputi: perkebunan, peternakan, tanaman pangan. Lahan perkebunan kopi yang luas untuk menjadi penggerak ekonomi dan menopang pendapatan masyarakat. Peternakan belum dikelola secara massif, namun telah dilakoni oleh beberapa warga dengan beternak sapi. Adapun tanaman pangan untuk menopang kebutuhan pangan dan konsumsi rumah tangga seperti tanaman sayuran-sayuran: tomat, cabe rawi, kubis, bayam dan sebagainya. Buah-buahan seperti Alpukat, markisa, terong belanda, pisang untuk konsumsi buah rumah tangga.

Seni yang digemari oleh warga Dusun adalah jenis kesenian musik bamboo (pongke) yakni permainan musik yang dimainkan dengan cara ditiup serta dimainkan secara berkelompok dengan jumlah 25 sampai 30 orang dengan menggunakan bamboo sebagai alat pembuatan alat musik untuk memainkan notasi lagu. Warga dusun berinteraksi menggunakan bahasa daerah Enrekang yang dikenal dengan kampung duri dengan bahasa 'durii. Meskipun bahasa daerah duri sebagai bahasa sehari-hari, umumnya warga dusun dari anak-anak sampai orangtua mampu menguasai bahasa Indonesia. Mereka berinteraksi dalam hubungan kekerabatan yang kuat. Terdapat kelompok-kelompok yang didirikan oleh warga dusun secara legal melalui lembaga pembinaan pertanian yakni kelompok tani. Angin angin memiliki tujuh kelompok tani. Kelompok lain yakni kelompok pemuda yang menjadi penggiat kegiatan olahraga.

Aset budaya masyarakat oleh karena pengaruh ajaran Islam yang diyakini masyarakat setempat sehingga tidak mengenal ritual-ritual kemasyarakatan seperti: upacara kematian, kelahiran, pesta panen dan sebagainya. Ritual yang dijalankan hanya yang sesuai dengan keyakinan mereka akan tuntunan agama Islam, sebagaimana warga dusun yang seluruhnya penganut agama Islam.

6. Aset Agama

Seluruh penduduk Dusun Angin angin pemeluk agama Islam. Terdapat dua masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yakni masjid Nurul yaqin dan Nurul Huda. Sholat berjamaah pada waktu sholat tiba sebagian besar warga melaksanakan dimasjid, demikian pula saat sholat jumat, idul adha dan idul fitri. Kedua masjid digunakan untuk menampung jamaah. Aktivitas mengaji anak-anak dilakukan di rumah guru mengaji masing-masing, dan sebagian di masjid uasi sholat magrib.

C. Desain Program Berbasis Aset

Membangun Mimpi merupakan tahapan Kerjasama antara tim dengan mitra dampingan bekerja bersama untuk merumuskan impian dan tujuan yang ingin dicapai. Menciptakan visi bersama untuk pengembangan kelompok dampingan dengan Merencanakan Tindakan.

1. Desain Program Literasi Digital

Bawden lebih menekankan bahwa literasi digital dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses informasi, merangkai, memahami konten informasi, dan menyebarkan informasi (Desi, 2020). Sehingga hal pertama yang dilakukan adalah memberikan literasi secara teknis cara mengakses informasi berbentuk audiovisual yang dapat digunakan sebagai informasi belajar tentang pemeliharaan, pengolahan, dan pengembangan usaha kopi. Konten digital sangat menarik dan memiliki daya penetrasi yang baik dalam menyampaikan informasi. Konten menarik karena menyiapkan gambar bergerak yang dapat diamati yang dimix dengan audio berupa musik background atau

suara yang memberikan penjelasan pada gambar yang dilihat. Mixed audio visual menjadi kekuatan pesan verbal dan non verbal yang semakin menekankan makna pesan. Apabila terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dipahami karena pesan kurang jelas (wilayah entropy pesan), maka dapat dilakukan pengulangan-pengulangan sesering yang dibutuhkan sampai bagian pesan tersebut dipahami dengan seksama.

Keunggulan informasi digital tersebut, menjadikannya sebagai informasi yang banyak mendorong penggunaannya dalam memajukan usaha-usaha kreatif dan menumbuhkan kemampuan masyarakat dalam bidang-bidang tertentu. Literasi digital perempuan pedesaan masih terbilang baru sehingga pengenalan konten digital dimulai dari cara yang sederhana. Beberapa konten youtube yang dimanfaatkan pada tabel berikut:

Tabel 2: Daftar informasi digital yang digunakan sebagai informasi pada mitra dampingan

No	Judul Link	Link youtube/publikasi	Tujuan Materi
1	Alat Roasting untuk warung kopi rumahan, murah dan praktis hasilnya buktikan sendiri	https://www.youtube.com/watch?v=3HT1nwO8m1kY	- Melihat alat roasting kopi sederhana - Cara roasting greenbean
2	Kopi ini tidak diminum tapi dijadikan parfum	https://www.youtube.com/watch?v=FNbzFvQ9k	Informasi pembuatan parfum kopi
3	Proses pengolahan kopi gulilang	https://www.youtube.com/watch?v=0wCpKPaKk3	Proses pengolahan kopi secara sederhana berskala industri rumahan
4	Kopi Mustika	https://www.youtube.com/watch?v=gDePiOMq6Z0	Motivasi melalui Kisah sukses gadis muda dengan olahan kopi
5	Wisata edukasi budidaya dan pengolahan kopi arabika dim PTPN	https://www.youtube.com/watch?v=m7NIX3m-vw	Informasi untuk peningkatan skill pengolahan kopi
6	The power of nature	https://www.youtube.com/watch?v=BFmllQblw4	Informasi pengolahan kopi naturan untuk dimanfaatkan sebagai peningkatan keterampilan pengolahan kopi berskala industri rumahan
7	Olahan biji kopi menjadi produk kreatif bernilai jual tinggi	https://www.youtube.com/watch?v=bDQ63aDEz8A	Informasi pengembangan kreativitas olahan kopi bernilai jual tinggi
8	Wine coffe process pertapaan	https://www.youtube.com/watch?v=dHTcEIPNoA	Teknik pengolahan kopi rasa wine
9	Proses kopi Honey (full)	https://www.youtube.com/watch?v=73m3RkYdLQ	Teknik pengolahan kopi rasa honey
10	Proses kopi Natural (full)	https://www.youtube.com/watch?v=BFmllQblw4	Teknik pengolahan kopi rasa natural
11	Proses kopi full wash	https://www.youtube.com/watch?v=K6_9fDHbNYs	Teknik pengolahan kopi full wash

Sumber data: Youtube

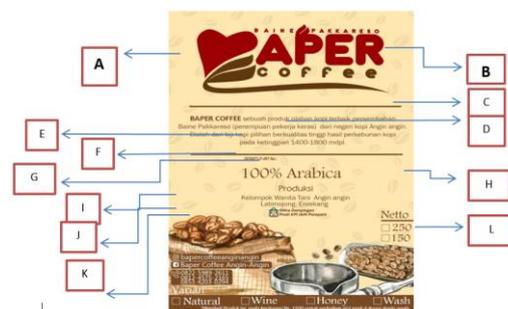
2. Program Teknopreneur Pengolahan Kopi

Dimulai dengan membangun brand pada packaging agar kelompok memiliki Desain brand sebagai identitas sebagaimana menurut Simon Anholt, adalah sebuah proses mendesain, merencanakan, dan

mengkomunikasikan nama dan identitas dengan tujuan untuk membangun atau mengelola reputasi (Murfianti, 2010). Ada dua perencanaan branding olahan kopi ada dua yakni olahan kopi bubuk untuk konsumsi dan olahan kopi non konsumsi berupa pewangi alami. Diskusi kelompok dengan mitra dampingan untuk melakukan desain branding pada produk yang akan dihasilkan oleh kelompok Wanita Tani. Melalui diskusi maka ditetapkan branding olahan kopi bubuk dengan brand 'Baper Coffe'. Kata baper merupakan akronim dari 'Baine Pakkareso' dalam bahasa warga setempat sebagai kalimat yang dilekatkan pada perempuan yang ulet dan pekerja keras. Baper coffe kemudian dijadikan sebagai merek atau branding hasil olahan kopi bubuk untuk dipasarkan kepada konsumen. Branding untuk car fregnance menggunakan merek 'Kato' sebagai akronim dari kawa oto.'

Merujuk pada pendapat Blain, Levy, dan Ricthie dalam bahwa, branding urgen dengan beberapa prinsip dan tujuan meliputi:

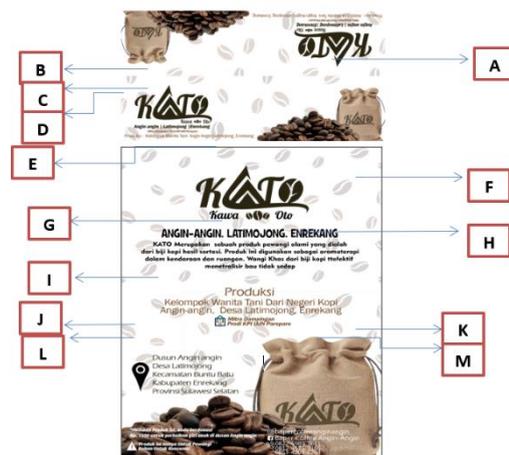
1. Citra produk (image) Persepsi positif terhadap sebuah produk sangatlah penting dalam selektifitas konsumen. Persepsi diawali dari hadirnya sensasi stimulus, dimana sensasi sebagai hasil dari selektifitas yang tinggi terhadap stimulus yang sama. Brand Baper coffee menjadi sensasi nama familiar dimasyarakat namun juga menjadi akronim dari 'baine pakkareso'. Unsur sensasi juga terdapat dalam pemilihan warna dan model desain yang menggunakan warna merah sebagai salah satu pertanda bahwa warna kopi yang merah sudah dapat diolah. Unsur lainnya adalah model huruf B yang didesain sedemikian rupa berbentuk hati dan kopi sebagai perwujudan dari etos kerja ketulusan perempuan dalam mengelola kopi.
2. Mengenalkan (recognition). Brand menjadi pesan sederhana untuk mengenalkan produk pada konsumen. Baper coffe menjadi identitas kopi olahan dusun Angin angin yang berbeda nama dari kopi olahan yang berasal dari tempat lain.
3. Membedakan (differentiation) Nama brand menjadi pembeda atau positioning statement yang membedakan antara produk.
4. Menyampaikan pesan (brand message) Brand baper coffee menyampaikan pesan bahwa kopi olahan tersebut merupakan produk yang dimotori oleh kelompok perempuan yang terhimpun dalam kelompok wanita tani. Produk olahan yang dikelola langsung oleh petani kopi yang sudah berpuluh tahun menggeluti aktivitas berkebun kopi.
5. Konsistensi karena memuat informasi yang padat, dan dapat diprediksi dipertahankan secara kontinyu dan selaras dengan perkembangan.
6. Membangkitkan respon emosional. Baine Pakkareso (Baper) juag menjadi kalimat penyemangat bagi kelompok yang memproduksi agar usaha olahan kopi yang mulai digeluti dapat berlanjut melalui usaha yang sungguh-sungguh (makkareso).
7. Membangkitkan harapan (creating expectation). Brand menjadi pesan yang dapat membangkitkan harapan terhadap capaian-capaian yang diharapkan dimasa mendatang sesuai dengan slogan yang ada dalam branding yakni 'Pakkareso' pekerja keras. Setiap usaha yang digeluti dengan kerja keras diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal disaat mendatang.



Gambar 1. Desain kemasan *Baper Coffee*
 Gambar label kemasan memuat dua belas unsur informasi singkat produk dengan keterangan sebagai berikut:

1. *Background* sebagai *space* yang menjadi wadah desain, *background* memuat unsur warna dan bentuk, warna yang menjadi *background* adalah coklat muda dengan warna gradasi dengan bentuk segi empat, dan gambar biji kopi dalam wadah sebagai penegasan produk olahan kopi.
2. *Branding* adalah nama label yang disepakati bersama kelompok wanita tani. Branding utama tulisan *Baper coffee*. Baper merupakan kalimat akronim dari Baine pakkareso yang tercantum pada bagian atas brand utama. Tulisan *coffee* dibawah brand utama. Ada dua warna yang digunakan yakni warna merah sebagai cerminan kualitas kopi olahan yang diolah dari buah kopi matang sempurna yakni berwarna merah. Tulisan *coffee* berwarna coklat gelap sebagai mewakili warna akhir dari olahan kopi berwarna *dark roast*.
3. Keterangan tempat penghasil kopi yakni perkebunan kopi milik kelompok wanita tani dusun Angin angin Desa Latimojong kecamatan Buntu Batu dengan ketinggian 1400-1800 meter diatas permukaan laut.
4. Keterangan Depkes nomor Produksi Industri Rumah Tangga. Space ini diperuntukkan pengisian nomor PIRT setelah produk olahan ini mendapat nomor registrasi dari dinas kesehatan.
5. Keterangan jenis Kopi olahan dari jenis kopi Arabika
6. Keterangan produsen yang memproduksi olahan kopi merek *Baper coffee* yakni kelompok wanita Tani Dusun Angin angina.
7. Keterangan mitra Pendamping, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam melalui kegiatan dampingan secara intens bersama masyarakat yang menjadi mitra dampingan.
8. Keterangan berat bersih atau volume isi pada setiap kemasan, yang diukur menggunakan timbangan digital dan tidak menghitung berat kemasan.
9. Alamat medsos produk baper coffee Angin angina.
10. Nomor telepon produsen
11. Varian olahan dan rasa yang terdiri dari empat varian: wash, Honey, Natural, Wine.
12. Program sosial atau donasi dari produk berupa donasi untuk perbaikan gizi pada anak dusun Angin angin.

Desain branding merek untuk kopi olahan juga disertai berbagai informasi produk sebagai pesan kepada konsumen agar memiliki informasi tentang produksi. Karakteristik pada logo dengan penggunaan desain dan komposisi yang diasumsikan memiliki karakteristik yang relevan dengan karakteristik, semangat, dan mimpi mitra dampingan.



Gambar 2. Desain kemasan Kato Kawa Oto

Kemasan label produk memuat beberapa informasi singkat tentang produk dengan keterangan sebagai berikut:

1. *Background* yang terdiri dari gambar produk, biji kopi dengan bentuk segi empat.
2. nama brand pewangi kopi sebagai akronim dari kawa oto. Kawa dalam bahasa setempat adalah kopi, dan oto dari kata mobil dalam bahasa setempat.
3. Nama lokasi asal tempat produksi olahan pewangi kopi.

4. Keterangan produsen kopi yakni produk yang dikelola oleh kelompok Wanita Tani Angin angin.
5. Tulisan Brand pada kemasan dalam atau bawah.
6. Keterangan tempat dan isi serta kegunaan produk.
7. Keterangan produsen atau penghasil produk
8. Logo dan nama pendamping program
9. Tempat produksi
10. Keterangan program sosial
11. Nama atau alamat media sosial
12. Nomor kontak person produsen
13. Peringatan produk bukan untuk konsumsi

Pembahasan

A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengabdian Berbasis Aset

Pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan aset lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan komunitas. Artikel ini membahas langkah-langkah dan manfaat dari suatu program pengabdian berbasis aset, dengan fokus pada pengembangan industri kopi di Dusun Angin angin, serta mencakup tahapan pemberdayaan perempuan dan penggunaan literasi digital sebagai alat utama dalam program ini.

Pendekatan pengabdian berbasis aset perlu dilakukan secara bertahap untuk memastikan pemanfaatan maksimal dan keberlanjutan hasil pengembangan. Langkah pertama adalah identifikasi aset lokal, yang mencakup keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya fisik. Ini bukan hanya identifikasi dari sisi ekonomi, tetapi juga penanaman perasaan kepemilikan dan pemberdayaan di kalangan anggota komunitas. Proses ini mendorong keterlibatan aktif dalam merumuskan visi dan tujuan, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat komitmen terhadap hasil pengembangan.

Tahap pertama, discovery, bertujuan mengidentifikasi kekuatan, potensi, dan sumber daya di komunitas. Dalam contoh Dusun Angin angin, pengalaman individu,

seperti yang diungkapkan oleh Maryam dan anggota KWT Tija, menunjukkan bagaimana pengelolaan kebun kopi dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga dan mendukung pendidikan anak-anak. Pemetikan kopi bukan hanya sebagai sumber penghasilan tetapi juga sebagai cara untuk membantu biaya pendidikan. Ini adalah contoh nyata bagaimana aset lokal, seperti kebun kopi, dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tahap identifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya komunitas. Dusun Angin angin memiliki berbagai aset, mulai dari aset individu seperti lahan perkebunan kopi hingga aset sosial seperti kelompok tani dan kelompok wanita tani (KWT). Aset alam dan fisik, seperti sumber air yang melimpah dan jalan usaha tani, memberikan fondasi bagi pengembangan pertanian. Aset ekonomi, seperti kopi dan kerajinan tangan, memberikan variasi dan peluang penghasilan. Selain itu, aset budaya dan agama juga membentuk identitas masyarakat, yang perlu dijaga dan diberdayakan.

B. Desain Program Literasi Digital dalam Membangun Visi Bersama dan Kemampuan Teknologi

Pada tahap ini, perlu dirancang program literasi digital untuk memperkuat kemampuan teknis komunitas dalam mengelola dan mengembangkan aset mereka. Literasi digital bukan hanya tentang akses informasi tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menyebarkan informasi. Menciptakan visi bersama menjadi langkah penting untuk pengembangan kelompok dampingan.

Di Dusun Angin angin, program "Membangun Mimpi" bertujuan menciptakan visi bersama untuk pengembangan kelompok tani. Ini melibatkan kerjasama antara tim dan mitra dampingan untuk merencanakan tindakan yang mendukung visi tersebut.

C. Desain Program Literasi Digital dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan Teknologi dan branding

Literasi digital menjadi alat kunci dalam membangun kemampuan teknologi komunitas. Konten digital, seperti tutorial audiovisual tentang pemeliharaan dan pengolahan kopi, digunakan untuk memberikan informasi secara menarik dan efektif. Keunggulan informasi digital terletak pada kemampuannya untuk merangsang minat dan pemahaman melalui penggunaan gambar bergerak, audio, dan pesan verbal. Program literasi digital ini membuka peluang bagi perempuan dan anggota kelompok untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan usaha kopi mereka.

D. Peningkatan Ekonomi dan Pendidikan

Melalui pengelolaan kebun kopi, penduduk dusun mengalami peningkatan ekonomi, memungkinkan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Kisah sukses seperti yang diceritakan oleh Maryam dan anggota KWT Tija menunjukkan bagaimana aset lokal dapat menggerakkan ekonomi dan mendukung pendidikan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung sehingga pelatihan sablon ini dapat berjalan dengan lancar yaitu:

1. Tingginya keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi aset dan pengembangan kebun kopi menjadi dasar yang kuat untuk pengabdian berbasis aset. Keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi juga menjadi faktor positif.
2. Adanya kelompok tani dan KWT mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Faktor ini mendukung pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan saling membantu dan saling mengenal, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial.
3. Keberadaan lahan perkebunan yang subur, sumber air melimpah, serta fasilitas fisik seperti jalan tani menjadi faktor pendukung dalam pengembangan sektor pertanian dan pemberdayaan ekonomi.
4. Respons positif terhadap program

literasi digital menunjukkan kesiapan masyarakat untuk mengadopsi teknologi. Kemauan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan digital menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan manfaat teknologi.

Adapun faktor penghambat pada kegiatan pelatihan sablon ini sehingga dapat terjadi hambatan yaitu:

1. Tingkat pendidikan rendah di kalangan masyarakat, terutama terkait literasi digital, dapat menjadi hambatan dalam mengadopsi teknologi. Keterbatasan akses ke infrastruktur teknologi juga dapat menghambat pemanfaatan literasi digital. Meskipun kopi menjadi sumber penghasilan utama, beberapa warga mungkin memiliki lahan yang terbatas. Kondisi ini dapat menciptakan ketidakmerataan dalam distribusi manfaat ekonomi, terutama jika tidak ada upaya untuk menyelaraskan peluang secara adil.
2. Beberapa kendala sosial dan kultural mungkin muncul, terutama terkait peran perempuan di masyarakat.
3. Pertanian sangat dipengaruhi oleh iklim dan musim panen. Ketidakpastian cuaca dapat menjadi penghambat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pertanian secara optimal, terutama dalam kasus pertanian kopi.
4. Meskipun kopi memberikan penghasilan tambahan, biaya hidup yang tinggi dan biaya pendidikan yang mungkin terus meningkat dapat menimbulkan tekanan ekonomi bagi keluarga, terutama yang memiliki jumlah anak yang banyak.
5. Meskipun wisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, kurangnya pengelolaan dan pemasaran yang efektif dapat menghambat potensi penuh dari sektor wisata.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian berbasis aset di Dusun Angin angin memberikan penekanan pada pemberdayaan masyarakat melalui identifikasi, pengembangan, dan optimalisasi aset yang dimiliki oleh komunitas. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam tahapan-tahapan tersebut membawa dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan pengembangan.

Fokus pada aset-aset lokal seperti keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya fisik, program ini menciptakan landasan bagi pengembangan yang berkelanjutan. Kisah sukses dari anggota kelompok tani menunjukkan bahwa pemanfaatan aset-aset ini, terutama dalam pertanian kopi, dapat menjadi pendorong ekonomi dan pendidikan di komunitas.

Keberadaan kelompok tani dan Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi faktor pendukung utama. Solidaritas, kebersamaan, dan saling membantu dalam kelompok-kelompok ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan perempuan.

6. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan melalui kegiatan pelatihan sablon ini yaitu:

1. Fokus pada peningkatan tingkat literasi digital dan pendidikan di masyarakat agar dapat mengoptimalkan manfaat teknologi.
2. Pastikan adanya kebijakan yang mendukung inklusivitas dan kesetaraan, terutama dalam distribusi manfaat ekonomi dan partisipasi perempuan.
3. Mendorong diversifikasi dalam sumber pendapatan untuk mengatasi ketidakpastian iklim dan musim panen.
4. Memberikan pendidikan dan pelatihan tentang manajemen risiko dan perencanaan jangka panjang agar komunitas dapat lebih tangguh terhadap ketidakpastian.

7. REFERENSI

- Destrata Hamarsan M. (2013). Analisis Strategi Branding Pariwisata Indonesia. (Yogyakarta: UGM).
- Fitri Murfianti. (2010). Membangun city branding melalui Solo Batik Carnival. (Surakarta: Jurnal Asintya).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Gerakan Literasi Nasional. Jakarta.
- Kementrian Perindustrian. (2017). Peluang Usaha IKM Kopi. Jakarta
- Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2018). Strategi Kewirausahaan Digital. Jakarta.
- Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2018). Isu-isu Masyarakat Digital Kontemporer. Yogyakarta.
- Luluhima, S. Achie. (2014). Cedaw Menegakkan Hak Asasi Perempuan. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Jakarta).
- Littlejohn, W Stephen & Foss, Karen. (2016). Ensiklopedia Teori Komunikasi. Terjemahan Triwibisono. (Jakarta: Prenadamedia Group).
- LittleJohn, W Stephen & Foss, Karen. A. (2009). Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Triyono, Agus. (2012). Media Baru: Isu dan Kendala Bagi Demokrasi di Indonesia dalam buku Reposisi Komunikasi dalam Dinamika Konvergensi. (Jakarta: Kencana).
- Widiastuti, Dhiah Ayu Retno dkk. (2016). Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Aspikom.